

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat dituntut mempunyai kemampuan yang komprehensif yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor diperlukan untuk menjadi tenaga kesehatan yang profesional. Para pengguna lulusan tenaga kesehatan saat ini lebih selektif dalam menerima pegawai karena menginginkan peningkatan mutu pelayanan. Hal ini dikarenakan masyarakat saat ini menginginkan pelayanan yang lebih nyaman, cepat dan akurat serta memuaskan. Di antara tiga ranah tersebut, Hayati (2008) mengatakan bahwa masih ada keluhan dari konsumen yang dirasakan oleh pengguna jasa tentang sikap maupun keterampilan tenaga kesehatan.

Pemerintah sebagai pemegang regulator telah membuat peraturan yang mengharuskan setiap tenaga kesehatan yang ingin mendapatkan ijin praktik harus

memiliki sertifikat kompetensi yang diperoleh setelah lulus uji kompetensi. Dengan adanya ujian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan tenaga kesehatan, sehingga nantinya akan terjamin dan terstandar secara nasional. Hal ini membuat institusi pendidikan kesehatan harus bekerja keras menyiapkan mahasiswanya agar mampu mencapai kompetensi yang telah tersertifikasi nasional. Perawat dengan pendidikan Diploma Tiga (D3) dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan prosentase dasar 40% (teori) berbanding 60% (praktik), sehingga diperlukan pembelajaran yang adekuat terutama dalam praktik nyata di lapangan.

Uji kompetensi merupakan penilaian kemampuan lulusan keperawatan Indonesia yang saat ini menggunakan metode tes tertulis melalui *Computer Based Test* (CBT) dan *Paper Based Test* (PBT) serta menggunakan metode *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Perencanaan pengembangan uji kompetensi perawat

Indonesia akan dikembangkan dengan metode OSCE. OSCE dipilih karena memiliki keunggulan untuk mengukur kompetensi lulusan perawat sampai pada tahap bagaimana capaian keterampilan khusus ditampilkan (*show how*) oleh peserta ujian (PPNI, 2016).

OSCE merupakan salah satu metode penilaian kompetensi klinis yang sudah teruji, terutama di bidang pendidikan kedokteran. Pendidikan keperawatan juga telah mengadopsi metode tersebut untuk menguji kompetensi yang dimiliki calon perawat. Perbedaan model OSCE dengan model lain yaitu pada teknik ujian dan cara menilai, bukan pada materi uji. Materi uji tetap berdasarkan pada kurikulum pendidikan D3 dan pengalaman selama di klinik (Yanti, 2008).

OSCE adalah suatu metode untuk menguji kompetensi klinik secara obyektif dan terstruktur dalam bentuk putaran *station* dengan waktu tertentu. Obyektif karena semua mahasiswa diuji dengan ujian yang sama. Terstruktur karena yang diuji keterampilan klinik tertentu

dengan menggunakan lembar penilaian tertentu. Selama ujian peserta berkeliling melalui beberapa stasiun yang berurutan. Pada masing-masing stasiun ada suatu tugas atau soal yang harus dilakukan atau didemonstrasikan atau pertanyaan yang harus dijawab. Peserta akan diobservasi oleh penguji. Pada beberapa stasiun peserta juga dapat diuji mengenai kemampuan menginterpretasi data atau materi klinik serta menjawab pertanyaan lisan. Setiap stasiun dibuat seperti kondisi klinik yang mendekati senyata mungkin.

Dalam OSCE penilaian berdasar pada keputusan yang sifatnya menyeluruh dari berbagai komponen kompetensi. Setiap stasiun mempunyai materi uji yang spesifik. Semua peserta diuji terhadap materi klinik yang sama. Lamanya waktu untuk masing-masing stasiun terbatas (Dikti, 2011). Hasil penelitian Susanti (2010) menemukan bahwa evaluasi pembelajaran *skill laboratory* dengan metode OSCE yang dapat mengukur kognitif, afektif dan psikomotor secara bersamaan sehingga dapat mengevaluasi kompetensi mahasiswa dalam *skill laboratory*. .

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap sebagai sebuah institusi pendidikan khususnya Program Studi (Prodi) D3 Keperawatan, belum melakukan uji OSCE untuk menyiapkan mahasiswa agar kompeten di bidang keperawatan. Uji kompetensi yang selama ini dilakukan di Prodi D3 Keperawatan melalui uji OSCA yang hanya mengukur pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Dengan uji OSCE diharapkan mendorong mahasiswa mempunyai kompetensi yang baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor sebelum mahasiswa melakukan praktik klinik keperawatan di setiap semester.

Pada saat ini metode penilaian kompetensi keperawatan menggunakan metode *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Organisasi profesi perawat (PPNI) dan asosiasi institusi pendidikan keperawatan di Indonesia (AIPNI dan AIPVIKI) serta LPUK-Nakes pada tahun 2016 telah menerbitkan buku Panduan Pelaksanaan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) Keperawatan untuk pendidikan keperawatan jenjang

Diploma III dan Profesi Ners telah diselesaikan. Buku ini telah ditetapkan sebagai pedoman lembaga pendidikan Perawat untuk menguji kompetensi calon perawat baik level D3 maupun Ners.

Dengan diterbitkan buku tersebut, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Al-Irshad Al-Islamiyyah Cilacap, khususnya Prodi D3 Keperawatan perlu mempersiapkan diri untuk mengembangkan metode OSCE sebagai metode yang digunakan untuk menguji kompetensi mahasiswanya. Hasil wawancara awal dengan manajemen menyatakan bahwa Prodi D3 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Al-Irshad Al-Islamiyyah Cilacap akan mengembangkan OSCE sebagai metode uji kompetensi mahasiswa keperawatan.

Pengembangan uji OSCE membutuhkan persiapan yang matang. Salah satu persiapan yang harus dilakukan adalah kesiapan sumber daya manusia (SDM) untuk melaksanakan uji OSCE. Kesiapan SDM dalam uji OSCE merupakan faktor penting. Hal tersebut dikarenakan manusia

sebagai faktor *input* terpenting dalam proses manajemen dan faktor non manusia merupakan faktor *input* yang menentukan terwujudnya kegiatan-kegiatan (proses) agar menjadi langkah-langkah nyata untuk mencapai hasil (*output*) (Siagian, 2009). Sumber daya manusia (SDM) merupakan aset utama suatu organisasi, baik organisasi bisnis maupun organisasi nirlaba, karena keberhasilan dan kelestarian suatu organisasi di masa depan dipengaruhi oleh kemampuan SDM yang dimilikinya (Handoko, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kesiapan SDM untuk pengembangan uji OSCE di Prodi D3 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana kesiapan SDM baik secara kualitas maupun kuantitas untuk

pelaksanaan uji OSCE di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis kesiapan SDM dalam pengembangan uji OSCE di Prodi D3 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kesiapan kualitas dosen dalam pengembangan uji OSCE di Prodi D3 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap.
- b. Untuk mengetahui kesiapan kuantitas dosen dalam pengembangan uji OSCE di Prodi D3 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap.
- c. Untuk mengetahui hambatan dan saran dalam pengembangan uji OSCE di Prodi D3 Keperawatan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Al-Irsyad
Al-Islamiyyah Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penerapan uji OSCE dalam pendidikan keperawatan dan dapat dijadikan referensi dalam studi-studi selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan tentang evaluasi pengembangan dan hambatan penerapan uji OSCE dalam pendidikan keperawatan.

b. Bagi Institusi

Sebagai sarana evaluasi Civitas Akademika STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap dalam melaksanakan uji OSCE sehingga dapat

menyelenggarakan uji OSCE sesuai standar yang ditetapkan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber rujukan untuk melakukan studi tentang uji OSCE atau penelitian lanjutan yang relevan dengan topik penelitian ini.

E. Penelitian Terkait

Penelitian dengan judul yang sama sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan, penelitian mengenai metode uji OSCE yang sudah pernah dilakukan adalah :

1. Penelitian Safura Baharin (2012) yang berjudul Objective structured clinical examination (OSCE) in operative dentistry course – its implementation and improvement dengan tujuan untuk mengevaluasi penerapan OSCE pada pelatihan operasi kedokteran gigi dan memperbaikinya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa OSCE dapat diterapkan untuk mengevaluasi kompetensi mahasiswa kedokteran gigi.

2. Natalia Villegasa dkk (2016) telah melakukan penelitian yang berjudul *Assessment of breastfeeding clinical skills among nursing students using the Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*, Penelitian tersebut bertujuan untuk menilai keterampilan klinis menyusui mahasiswa keperawatan dengan menggunakan metode OSCE. Hasil menunjukkan bahwa evaluasi keterampilan klinis berkaitan dengan menyusui terbagi dalam 10 stasiun dan hasil evaluasi menggunakan OSCE didapatkan skor tertinggi pada keterampilan intervensi untuk sakit, bocor, dan puting terbalik.
3. Mary Cazzell & Amber Rodriguez (2011) melakukan penelitian dengan judul *Qualitative Analysis Of Student Beliefs And Attitudes After An Objective Structured Clinical Evaluation: Implications For Affective Domain Learning In Undergraduate Nursing Education* di Universitas Texas Arlington. Tujuan penelitian untuk mengetahui perasaan, kepercayaan dan sikap mahasiswa keperawatan setelah mengikuti OSCE pemberian obat

pada anak. Desain kelompok fokus eksplorasi digunakan untuk memperoleh data kualitatif pada mahasiswa keperawatan tentang perasaan, keyakinan, dan sikap setelah berpartisipasi dalam OSCE pemberian obat pada anak. Kelompok Fokus Fasilitator (AR) adalah mahasiswa sarjana keperawatan senior yang juga telah menyelesaikan OSCE pada semester yang sama (th 2010) sebagai peserta studi. Dua puluh siswa, 1 laki-laki dan 19 perempuan mulai usia 20-46 tahun (rata-rata = 24,4 tahun). Pada bulan Februari 2011, dua sesi diskusi kelompok 30 menit yang melibatkan 10 mahasiswa keperawatan. hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan, kehilangan kendali, reaksi di bawah tekanan, dan tidak ada umpan balik mempengaruhi kemampuan mereka dalam uji OSCE dengan praktik klinis di masa depan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penilaian OSCE pada domain afektif perlu pengembangan dan modifikasi di kurikulum sarjana keperawatan.

4. Nelson Ositadimma Oranye, Che'an Ahmad, Nora Ahmad & Rosnida Abu Bakar (2009) melakukan penelitian dengan judul *Assessing Nursing Clinical Skills Competence Through Objective Structured Clinical Examination (Osce) For Open Distance Learning Students In Open University Malaysia School Of Medical Rehabilitation*. Penelitian ini menggunakan teknik semu random sample dengan total populasi sebanyak 569 mahasiswa keperawatan OUM. Penelitian ini menggunakan 2 kuesioner yaitu kuesioner A tentang data diri dan data demografi, questioner B berisi tentang *clinical skill*. Dengan menggunakan 4 level penilaian, level I: 49 kebawah, level II: 50-59, level III: 60-74 dan level IV: 75-100. Hasil dari penelitian yang dilakukan terkait penilaian kemampuan mahasiswa keperawatan pada Universitas terbuka Malaysia menunjukkan keberhasilan *clinical skill* di pengaruhi oleh *Clinical Instructur* yang membimbing dengan baik selama mahasiswa ada di lahan praktik.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus untuk menilai kesiapan secara kualitas maupun kuantitas di Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al- dalam pengembangan uji OSCE. Subyek penelitian ini adalah Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus.